



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2024

Tlekeman

Wadah

Penulis: Siti Aminah

Ilustrator: Dwi Astuti



B3



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2024

Tlekeman

Wadah

Penulis: Siti Aminah

Ilustrator: Dwi Astuti



Hak cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Tlekeman

Wadah

Penulis	: Siti Aminah
Ilustrator	: Dwi Astuti
Penerjemah	: Fransisca Tjandrasih Adji
Penyunting	: 1. Bahasa Jawa: Siti Mulyani 2. Bahasa Indonesia: Aji Prasetyo
Penata Letak	: Dwi Astuti
Tim Pelaksana	: 1. Wuri Rohayati 2. Wuroidatil Hamro 3. Nindwihapsari 4. M. Haris Ardhani 5. Rino Edrianto

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
<https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-623-388-957-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20,
ii, 18 hlm., 21 x 29,7 cm.



Kepala Balai Bahasa Menyapa

Hai, Pembaca yang Budiman.

Pada tahun 2024 Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kembali mempersembahkan 97 buku cerita anak seperti yang dilakukan pada tahun 2023. Jika pada tahun 2023 ada sepuluh buku cerita yang bersumber dari manuskrip koleksi Balai Bahasa Provinsi DIY, pada tahun 2024 ini buku cerita sepenuhnya bersumber dari nuansa lokal Yogyakarta dan sekitarnya.

Buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya. Semoga buku ini dapat mendorong minat membaca masyarakat. Selain itu, kami berharap bahwa melalui buku ini, semangat masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah makin kuat.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY,

Dwi Pratiwi





Anung matur marang Ibuné menawa arep jajan.
Cerak omah ana warung jajanan kagungané Budhé Mar.
Ibu ngélingaké supaya Anung nggawa wadhah.
Krungu ngendikané ibuné, Anung banjur njupuk tlekeman wadhah jajanan.

Anung menyampaikan pada ibunya kalau hendak jajan.
Di dekat rumah ada warung jajanan milik Bude Mar.
Ibu mengingatkan supaya Anung membawa wadah.
Mendengar ucapan ibunya, Anung lalu mengambil wadah
untuk tempat jajanan.



Tekan warungé Budhé Mar, Anung milih jajanan.

Anung banjur madhahi jajanan iku ing tlekeman kang digawa.

“Ah, pinter tenan! Nèk jajan nggawa tlekeman ngéné ki harak dadi rapi.” Budhé Mar ngalem Anung.

Sesampainya di warung Bude Mar, Anung memilih jajanan.

Anung lalu memasukkan jajanan itu ke dalam wadah yang dibawanya.

“Wah, sungguh pintar! Kalau berjajan membawa wadah seperti ini kan menjadi rapi.” Bude Mar memuji Anung.



Nalika Anung arep mbayar, Danaka lan Karsen teka ing warung.
Kekaroné kanca sekolahé Anung.
Weruh jajanané Anung diwadhahi tlekeman, Danaka nggeguyu.
Karsen melu ngolok-olok.

Saat Anung hendak membayar, Danaka dan Karsen tiba di warung.
Keduanya adalah teman sekolah Anung.
Melihat jajanan yang ada dalam wadah, Danaka menertawakan.
Karsen ikut mengolok-olok.



“Hahaha ... nggawa wadhah!” kandhané Danaka karo ngguyu.
Pirsa yèn Danaka lan Karsen ngladaki Anung, Budhé Mar nyaruwé.

“Hahaha... membawa wadah!” kata Danaka sambil tertawa.
Melihat Danaka dan Karsen mengejek Anung, Bude Mar menegur.



“Lha niku jajan mbeta wadhah. Kaya wong tuwa!” Danaka ngguyu saya sero.

“Nggih, Budhé, kaya simbah-simbah!” Karsen mèlu alok.

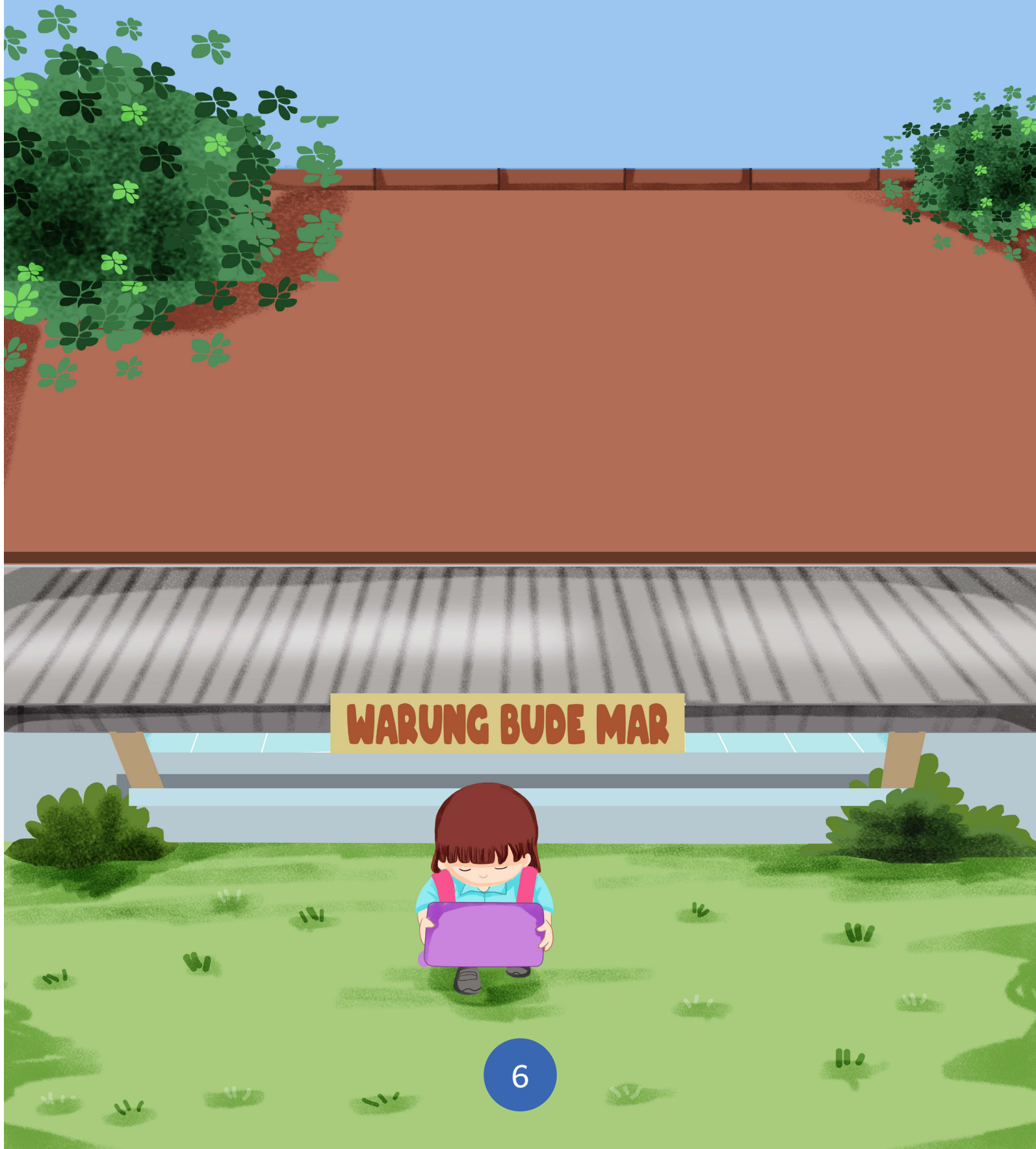
“Lo dia itu jajan membawa wadah. Seperti orang tua!” Danaka tertawa semakin keras.

“Betul Bude, seperti nenek-nenek!” Karsen menimpali.



Isin amarga digeguyu déning Danaka lan Karsen, Anung gagé mbayar jajanané. Bocah kuwi banjur mlayu lunga saka warungé Budhé Mar.

Malu karena ditertawakan oleh Danaka dan Karsen, Anung bergegas membayar jajanannya. Anak itu lalu berlari pergi dari warung Bude Mar.



Ésuké, ing sekolahan Danaka crita marang kanca-kancané.

“Hé, Anung ki wingi jajan nganggowadhah, tlekeman. Kuna!”

Danaka, Karsen, lan kanca-kanca ngguyu sinambi ngécé Anung.

Keesokan hari, di sekolah Danaka bercerita kepada teman-temannya.

“Hai, Anung kemarin jajan membawa wadah, wadah, kuno!”

Danaka, Karsen, dan teman-temannya tertawa sambil mengejek Anung.



Digeguyu lan diécé ngono kuwi, Anung mangkel.

“Senengané ngenyèk! Apa-apa dinyèk!” Anung mbengok nesu.

Ditertawakan dan diejek seperti itu, Anung jengkel.

“Sukanya mengejek! Apa pun diejek!” Anung berteriak marah.



Weruh Anung nesu, Danaka sangsaya mēmpeng anggoné ngolok-olok. Karsen lan kanca-kanca liyané padha nirokaké.

Melihat Anung marah, Danaka semakin mengolok-olok. Karsen dan teman-temannya menirukan.



Mulih sekolah, Anung wadul marang Ibu.

“Bu, suk malih kula emoh mbeta tlekeman! Ndhak diolok-olok kanca kula.” Anung matur sinambi ngetokaké tlekeman saka tas.

Pulang sekolah, Anung melapor pada ibunya.

“Bu, besok lagi saya tidak mau membawa wadah! Nanti diolok-olok temanku.” Anung berucap sambil mengeluarkan wadah dari dalam tas.



Anung banjur crita yèn Danaka ngolok-olok dhèwèké amarga nggawa tlekeman. Ibu mirsani Anung lan nggatèkaké.

Anung lalu bercerita jika Danaka mengolok-oloknya karena membawa wadah. Ibu melihat Anung dan memperhatikan.



“Oh, kancamu ki ngolok-olok merga ra paham!” Ibu ngendika sawisé Anung rampung crita.

“Ra ana sing seneng panggonané nggo ngguwang uwuh. Lha, mambu! Mulané awaké dhéwé kudu ngurangi produksi sampah,” bacuté Ibu.

“Oh, temanmu itu mengolok-olok karena tidak paham!” Ibu berkata setelah Anung selesai bercerita.

“Tidak ada orang yang senang tempat tinggalnya menjadi tempat membuang sampah. Kan bau! Karena itu kita harus mengurangi produksi sampah,” lanjut Ibu.

An illustration of a closed landfill site. In the background, there is a large, grey, irregular mound of trash. In the foreground, a wooden fence with vertical posts and horizontal rails is visible. Two wooden posts support a sign. The top part of the sign is a red rectangle with the text 'Tempat Pembuangan Akhir' in black. The bottom part is a white rectangle with the text 'DITUTUP' in large, bold, red letters. There are some black scribbles around the trash mound, possibly representing smoke or steam.

Tempat Pembuangan Akhir

DITUTUP

Uwuh kang numpuk njalari lingkungan ora séhat. Uwuh uga bisa nekakaké penyakit.

“Mila jajanané diwadhahi tlekeman mawon ? Boten pareng diplastiki bèn boten nambah uwuh?” Anung pitakon karo mrengut.

Sampah yang menumpuk mengakibatkan lingkungan tidak sehat. Juga bisa mendatangkan penyakit.

“Jadi, jajanannya ditempatkan dalam wadah saja? Tidak boleh di plastik supaya tidak menambah sampah?” Anung bertanya sambil merengut.



Ibu mèsèm. “Lha géné wis ngerti.”

Anung banjur kèlingan. Simbahé biyèn yèn mundhut dhaharan uga nganggo tlekeman. Ngendikané Simbah, supaya ora kakèhan uwuh.

Ibu tersenyum. “Nah, ini kamu sudah paham.”

Anung lalu ingat. Simbahnya dahulu jika membeli makanan juga menggunakan wadah. Kata Simbah, supaya tidak terlalu banyak sampah.



“Wis, rasah isin,” ngendikané Ibu manèh. “Malah kuduné kancamu kokkon niru nggawa wadhah. Tumindak apik ki ra kena isin!”

Anung nyawang ibuné, meneng sedhéla, banjur mèmsem. “Oke, Bu!” wangsulané.

“Sudah, jangan malu,” kata Ibu lagi. “Justru seharusnya kamu menyuruh temanmu meniru membawa wadah. Berbuat baik itu tidak boleh malu!”

Anung memandang ibunya, diam sebentar, lalu tersenyum. “Oke, Bu!” jawabnya.



BIODATA

Penulis



Siti Aminah

Siti Aminah lahir dan tinggal di Yogyakarta. Selain menulis fiksi, ia juga menulis esai. Fiksi maupun esai penulis dengan nama pena Sitta M. Zein atau Sitta M. Djosemito ini pernah dimuat di berbagai media berbahasa Jawa maupun Indonesia. Diantaranya majalah Bobo, Girls, Kawanku, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang, Swaratama, harian Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Mekar Sari Kedaulatan Rakyat, dan penerbitan internal lembaga.

Dua karyanya memenangkan sayembara penulisan novel berbahasa Jawa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sengara Mati (2017) dan Truntum (2019). Selain itu, dua novelnya dalam bahasa Jawa untuk remaja juga pernah diterbitkan, yaitu Singkar (2009) dan Rivera (2023). Cerita pendeknya yang dimuat di majalah berbahasa Jawa Panjebar Semangat, “Marang Dewa Ketiga” (2004), menjadi salah satu karya yang dipilih dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. George Quinn dan diterbitkan dalam antologi *She Wanted to be a Beauty Queen* (2023). Penulis dapat dihubungi di alamat email sittamdjosemito@gmail.com atau sittamzein@gmail.com.



BIODATA



Penerjemah

Fransisca Tjandrasih Adji atau sering dipanggil Tjandra lahir dan tinggal di kota Yogyakarta. Sejak kecil senang membaca cerita-cerita fiksi termasuk fiksi berbahasa Jawa sehingga ketika lulus SMA memilih Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada sebagai tempat melanjutkan studi. Di Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada, Tjandra memilih konsentrasi filologi, yaitu bidang yang menggeluti naskah-naskah kuno terutama yang berbahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru. Saat ini Tjandra bekerja sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.



Ilustrator

Dwi Astuti, Sejak kecil sudah hobi menggambar. Menjadi ilustrator adalah cita citanya sejak dulu. Hingga saat ini sudah puluhan buku yang diilustrasikannya, mulai dari penerbit lokal hingga nasional. Astuty juga menjadi ilustrator terpilih dari berbagai balai bahasa, menjadi ilustrator buku bahan bacaan pada GLN 2024. Astuty bisa disapa melalui instagram @astuty_pensilmerah atau surel spidolorange22@gmail.com.



BIODATA



Penyunting Bahasa Jawa

Siti Mulyani ibu dari tiga orang anak ini bertempat tinggal Perumahan Purwamartani Sleman, lulusan Bahasa dan Sastra Jawa dan Program Studi Sastra (Linguistik). Pengalaman sebagai penyunting cerita anak terhadap cerita anak dari Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan. Sejak tahun 1987 sampai sekarang ia menjadi tenaga pengajar di IKIP Yogyakarta di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang sekarang menjadi UNY.



Penyunting Bahasa Indonesia

Aji Prasetyo, lahir pada tahun 1976 di Semarang. Menamatkan pendidikan Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002. Pernah bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2006—2012. Sejak 2012—sekarang, ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menghubungi melalui posel ajiprasetyo2009@gmail.com.





Akses buku-buku produk penerjemahan lainnya melalui laman:

<https://penerjemahan.kemdikbud.go.id>





MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anung kulina nggawa tlekeman kanggo wadhah jajanan. Nalika jajan ing warungé Budhé Mar, dhèwèké ketemu Danaka. Kanca sekolahé kuwi nggeguyu lan ngolok-olok. Kandhané Danaka, nggawa tlekeman kuwi wis kuna. Anung isin, banjur matur ibuné yèn sésuk manèh emoh nggawa tlekeman. Apa Anung temenan ora gelem nggawa tlekeman manèh?

Anung terbiasa membawa wadah untuk tempat jajanan. Ketika sedang jajan di warung Bude Mar, dia bertemu Danaka. Teman sekolahnya itu menertawakan dan mengolok-olok. Kata Danaka, membawa wadah itu sudah kuno. Anung malu, lalu berkata pada ibunya jika lain kali tidak mau membawa wadah. Apakah Anung sungguh tidak mau membawa wadah lagi?

ISBN 978-623-388-957-5 (PDF)



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia

2024

